BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Desa Situregen, yang berada di wilayah pesisir selatan Banten, memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi akibat posisinya yang dekat dengan zona subduksi megathrust. Ancaman gempa bumi dan tsunami yang sewaktu-waktu dapat terjadi membuat edukasi mitigasi menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak usia dini. Anak-anak pada usia tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, sehingga mereka dapat memahami dan mengingat informasi penting terkait tanda-tanda bencana serta langkah mitigasi yang harus dilakukan (UNISDR, 2015). Pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini memerlukan metode penyampaian yang kreatif dan interaktif agar materi dapat diterima dengan baik. Metode bermain sambil belajar, seperti penggunaan buku cerita bergambar, telah terbukti menjadi media efektif dalam menyampaikan informasi kompleks secara sederhana. Media visual seperti buku cerita dapat meningkatkan daya ingat anak-anak terhadap langkah-langkah penyelamatan diri serta membangun kesiapan mereka dalam menghadapi situasi darurat (Hedges & Cooper, 2014).

Salah satu bencana yang sering terjadi adalah tsunami, terutama di wilayah pesisir yang rentan terhadap ancaman ini. Salah satu daerah yang menghadapi risiko ini adalah Desa Situregen Kampung Cisiih, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang berada di garis pantai Samudra Hindia. Menurut data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Wilayah pesisir Banten, termasuk Desa Situregen, menghadapi ancaman tsunami yang signifikan pada tahun 2024, khususnya karena letaknya yang dekat dengan zona subduksi di Selat Sunda. Potensi tsunami di wilayah ini terutama disebabkan oleh gempa bumi besar yang dapat terjadi di zona megathrust di sepanjang pantai selatan Jawa dan barat Sumatra. Zona ini dikenal memiliki sejarah aktivitas seismik yang dapat memicu

gelombang tsunami dengan ketinggian beberapa meter, sebagaimana yang telah dicatat dalam berbagai studi dan data dari Badan Geologi dan BNPB. Data dari peta Kawasan Rawan Bencana Tsunami (KRBT) menunjukkan bahwa area di sekitar pantai selatan Banten memiliki risiko tinggi untuk terjadi tsunami dengan dampak yang signifikan pada pemukiman dan infrastruktur. Mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat di daerah ini sangat penting untuk mengurangi dampak potensi bencana tersebut. Data ini relevan untuk menyoroti pentingnya kesadaran dan persiapan menghadapi ancaman tsunami di Desa Situregen, mengingat risiko tinggi yang dihadapi masyarakat setempat pada tahun 2024. Dari peta jalur evakuasi Desa Situregen yang ditampilkan, terlihat bahwa Desa Situregen memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana tsunami. Warna pada peta menunjukkan variasi potensi kedalaman genangan tsunami, dimulai dari warna hijau hingga merah. Warna hijau menandakan area dengan potensi genangan yang lebih rendah, sementara warna kuning, cokelat, hingga merah menandakan area dengan potensi genangan yang lebih dalam. Peta ini juga menunjukkan jalur evakuasi yang telah dirancang untuk mengarahkan masyarakat menuju titik-titik aman.

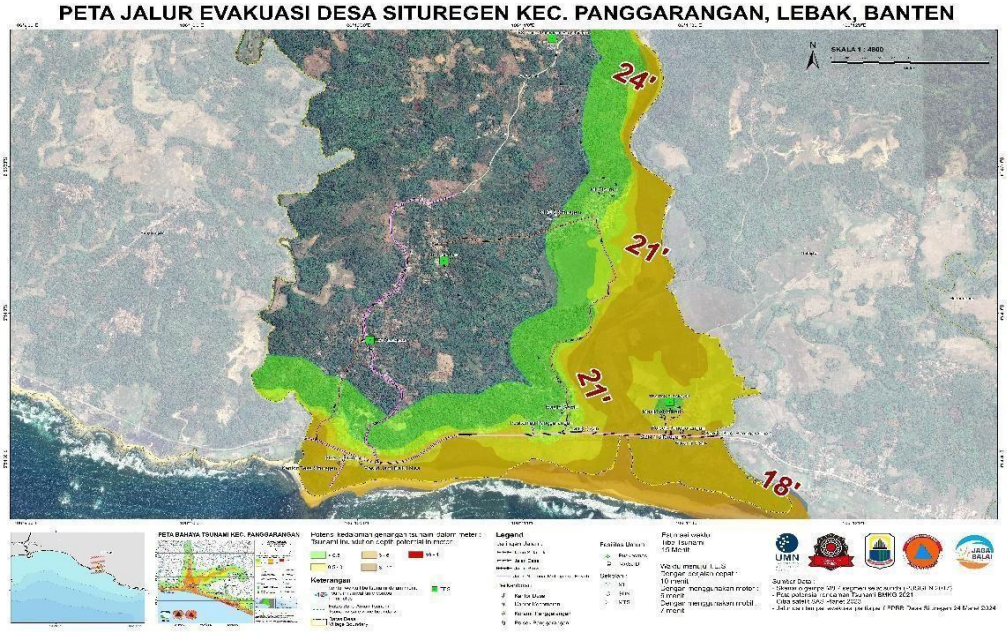

Gambar 1 1 Peta Jalur Evakuasi Desa Situregen

Sumber: gmls, 2024

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, salah satu aspek penting dalam penanggulangan bencana adalah kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan ini tidak hanya mencakup tindakan evakuasi saat terjadi bencana saja tetapi juga pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap risiko yang dihadapi. Dalam konteks ini, penyebaran informasi yang efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat sangat penting. Menurut Lundgren & McMakin (2018), komunikasi risiko adalah langkah krusial dalam upaya mitigasi bencana, karena bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi risiko dan cara mengurangi dampaknya.

Dalam konteks penanggulangan bencana, komunikasi risiko merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman yang ada. Menurut Alexander (2020), komunikasi risiko adalah proses penyampaian informasi yang dirancang untuk membantu masyarakat memahami, mengatasi, dan mempersiapkan diri terhadap risiko bencana. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi ancaman tsunami, di mana informasi yang tepat dan mudah dipahami dapat membantu masyarakat dalam mengambil tindakan yang diperlukan saat terjadi bencana. Komunikasi risiko juga penting untuk dipahami oleh semua kalangan, termasuk anak-anak. Bencana dapat terjadi kapan saja, bahkan ketika anggota keluarga tidak sedang bersama, seperti saat anak-anak berada di sekolah (Fearn-Banks, 2016). Dalam situasi ini, anak-anak perlu memiliki pemahaman dan kesiapan untuk bertindak secara mandiri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya di tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD), berperan strategis dalam menyampaikan edukasi mitigasi bencana. Salah satu media edukasi yang efektif adalah buku cerita bergambar, yang dapat meningkatkan literasi kebencanaan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak-anak (Sari & Herlina, 2019).

Oleh karna itu penulis memilih TK Pelita di Desa Situregen sebagai fokus proyek ini didasarkan pada kondisi geografis desa tersebut, yang terletak di pesisir selatan Kabupaten Lebak, Banten. Wilayah ini berada dalam zona rawan tsunami

akibat kedekatannya dengan zona subduksi megathrust, yang berpotensi menghasilkan gempa besar (BNPB, 2023). Selain itu, kesadaran kebencanaan di kalangan masyarakat, terutama anak-anak, masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat merespons dengan cepat dan tepat saat bencana terjadi. Buku cerita anak berjudul Nawasena dirancang untuk mengatasi kebutuhan ini. Buku ini menggunakan pendekatan naratif dan visual yang menarik, mengisahkan seorang anak bernama Kelpy dan teman-temannya yang belajar mengenali tanda-tanda bencana seperti tsunami dan gempa bumi, serta memahami langkah-langkah mitigasi. Cerita ini juga mengintegrasikan elemen mitigasi seperti peta evakuasi, tanda-tanda alam, dan langkah-langkah respons cepat untuk menghadapi bencana. Dengan demikian, buku Nawasena diharapkan dapat menjadi media edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak TK terhadap bencana alam.

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional seorang anak. Menurut Shute. (2021), masa ini penting karena merupakan periode perkembangan otak yang pesat, di mana anak-anak mulai membangun dasar keterampilan kognitif, sosial, dan emosional yang esensial. Dalam konteks ini, media pembelajaran yang efektif dan menarik sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar yang optimal (Smith, 2020). Salah satu media yang terbukti efektif adalah buku cerita bergambar atau buku ilustrasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Simpson dan Tisdall (2022), buku cerita bergambar membantu meningkatkan minat baca anak sekaligus memperkaya pengalaman belajar melalui kombinasi teks dan gambar yang merangsang imajinasi dan pemahaman anak. Pembuatan buku cerita bergambar untuk anak-anak dengan judul Nawasena untuk TK Pelita di Desa Situregen menjadi pilihan penulis karena memiliki potensi besar sebagai media komunikasi yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Sebagaimana dikemukakan oleh Rohmanurmeta (2019), buku ilustrasi memiliki ciri khas berupa perpaduan antara cerita dan gambar ilustrasi yang berpotensi menjadi media komunikasi yang kuat. Karakteristik ini sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak-anak TK yang masih dalam

tahap perkembangan kognitif awal.

Gambar 1 2 Lokasi TK Pelita yang Berdekatan dengan Pantai

Sumber: Hasil Olah Penulis (2024)

Wilayah ini termasuk dalam zona merah tsunami karena jaraknya yang hanya sekitar 1–2 kilometer dari bibir pantai. Meskipun berada di kawasan rawan bencana, masyarakat setempat termasuk anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep mitigasi bencana. Hal ini terjadi karena minimnya edukasi terkait kebencanaan yang diberikan oleh pihak sekolah maupun komunitas setempat. Salah satu institusi pendidikan yang terdampak kondisi ini adalah TK Pelita, yang merupakan tempat belajar bagi anak-anak usia dini di Kampung Cisiih. Anak-anak di usia ini termasuk kelompok paling rentan dalam situasi bencana karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk merespons keadaan darurat.

Melihat kebutuhan tersebut, penulis memfokuskan pada pembuatan buku cerita anak berjudul Nawasena. Buku ini dirancang untuk menjadi media literasi dan edukasi mitigasi bencana yang khusus ditujukan bagi anak-anak usia dini. Dengan pendekatan yang kreatif dan narasi yang menarik, Buku cerita anak berjudul Nawasena bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai tanda-tanda alam sebelum tsunami, langkah-langkah penyelamatan diri, serta pentingnya kesadaran akan peta evakuasi.

Melalui cerita yang penuh warna dan ilustrasi yang menarik, anak-anak diharapkan dapat lebih mudah memahami konsep mitigasi bencana. Buku ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi anak-anak untuk mengambil peran aktif dalam menjaga keselamatan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, buku cerita anak berjudul Nawasena Nawasena menjadi langkah awal dalam membangun generasi muda yang sadar akan pentingnya kesiapsiagaan bencana di daerah rawan tsunami seperti Kampung Cisiih. Widiyatmoko (2014) menegaskan bahwa peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah melalui materi yang disajikan dengan gambar dan penjelasan singkat. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik anak usia TK yang umumnya memiliki rentang perhatian pendek dan lebih responsif terhadap stimulus visual. Buku cerita anak berjudul Nawasena dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan ini dengan menyajikan informasi dalam bentuk yang mudah dicerna dan menarik bagi anak-anak. Indriasih (2019) mengemukakan bahwa ilustrasi yang mendeskripsikan cerita secara terstruktur tidak hanya dapat menarik perhatian peserta didik, tetapi juga memudahkan pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan. Aspek ini sangat penting dalam konteks TK Pelita di Desa Situregen, di mana buku cerita anak berjudul Nawasena diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk memotivasi anak-anak dalam belajar.

Pemilihan TK Pelita di Desa Situregen sebagai lokasi penerapan buku cerita anak berjudul Nawasena didasarkan pada kebutuhan akan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks lokal. Desa Situregen, dengan karakteristik sosial-budayanya yang unik, memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di desa tersebut. Melalui pembuatan buku literasi cerita anak berjudul Nawasena, penulis bertujuan untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran yang tidak hanya menarik dan mudah dipahami, tetapi juga mampu merangsang minat belajar, kreativitas, dan pemahaman anak-anak TK Pelita terhadap berbagai konsep dasar yang penting bagi perkembangan mereka. Dengan demikian, proyek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap

peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Desa Situregen.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan buku informasi cerita anak dengan judul Nawasena adalah untuk menciptakan media literasi yang dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak terhadap bencana tsunami. Buku ini dirancang secara khusus untuk anak-anak usia dini, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan ilustrasi menarik, sehingga informasi tentang tanda- tanda tsunami, langkah-langkah evakuasi, dan cara menyelamatkan diri dapat dengan mudah dipahami oleh mereka. Selain itu, buku cerita anak berjudul Nawasena diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran di TK Pelita dengan menyediakan bahan ajar yang relevan dan interaktif, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga guru dan orang tua. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi sarana efektif dalam mengajarkan pentingnya kesiapsiagaan bencana, sekaligus membangun kesadaran sejak dini terhadap risiko bencana alam, terutama di wilayah rawan tsunami seperti Desa Situregen. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk memberikan contoh praktik terbaik dalam penyebaran informasi bencana kepada masyarakat. Papan informasi yang dibuat akan dirancang dengan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan informasi yang relevan agar dapat dipahami oleh semua kalangan, termasuk anak-anak dan orang tua. Karya ini diharapkan dapat menjadi model komunikasi risiko yang dapat diaplikasikan di daerah lain yang juga berpotensi terkena bencana tsunami.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian tentang komunikasi visual dan komunikasi risiko di kalangan anak-anak. Buku cerita anak berjudul Nawasena ini memperkaya literatur akademis terkait bagaimana media visual seperti cerita anak dapat digunakan sebagai alat edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi penting terkait bencana alam. Selain itu, karya ini juga menambah wawasan dalam desain

komunikasi visual yang dapat diaplikasikan pada berbagai bentuk penyuluhan dan edukasi mitigasi bencana.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, buku cerita anak berjudul Nawasena dapat digunakan oleh lembaga pendidikan, terutama TK Pelita, sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan kesiapsiagaan bencana kepada anak-anak. Buku ini memberikan informasi yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, terutama dalam mata pelajaran terkait lingkungan dan bencana alam. Selain itu, buku ini dapat digunakan oleh komunitas masyarakat di Desa Situregen dan daerah pesisir lainnya sebagai panduan dalam mengajarkan anak-anak tentang kesiapsiagaan bencana.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam hal peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tsunami. Dengan adanya buku ini, anak-anak di Desa Situregen dapat belajar mengenai bencana alam dan langkah-langkah penyelamatan diri sejak dini, sehingga mereka lebih siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Buku ini juga berfungsi sebagai alat untuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan keluarga dan sekolah, yang pada akhirnya dapat memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA